

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Di dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh perusahaan di sektor finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang menjadi obyek penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2009 sampai dengan 2012. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 28 perusahaan yang telah lolos dari verifikasi. Keterangan untuk proses seleksi sampel terdapat pada table 4.1 berikut ini.

TABEL 4.1
Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun 2012	33
Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2012 secara berturut-turut	28
Perusahaan yang memiliki informasi harga saham akhir tahun, laporan keuangan resmi, dan memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan selama periode penelitian	28
Jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian	28
Jumlah keseluruhan data selama 3 tahun yaitu 3 x 28 perusahaan	84

Sumber: data diolah

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Statistik Deskriptif

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh informasi keuangan, kecukupan modal, dan kualitas kredit terhadap *return* saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pengamatan 2009 hingga 2012. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham dan variabel-variabel independen yaitu CAR, DER, PER, PBV, EPS, NPL. Hasil penelitian statistik deskriptif masing masing variabel akan ditunjukkan pada table 4.2.

TABEL 4.2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	84	6.88	29.29	16.0313	3.96661
DER	84	3.03	15.62	8.6294	2.68234
PER	84	-136.59	496.50	20.4294	60.05533
PBV	84	.56	6.07	2.0696	1.20668
EPS	84	-14.85	930.10	1.4775E2	202.10250
NPL	84	.28	8.82	2.2767	1.48967
Return_Saham	84	-.74	2.38	.2051	.55813
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Hasil Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS 16.0

Gambaran dari tabel 4.2 terdapat beberapa informasi. Jumlah data dari penelitian berjumlah 84 data. Nilai terendah *return* saham sebesar -74 ; nilai tertinggi sebesar 2,38; dan nilai rata-rata sebesar 0,21. Variabel independen yang pertama yaitu CAR memiliki nilai terendah 6,88; nilai tertinggi sebesar 29,29; dan nilai rata-rata sebesar 16,03. Variabel

independen yang kedua adalah DER memiliki nilai terendah 3,03; nilai tertingginya sebesar 15,62 ; dan nilai rata-rata sebesar 8,63.

Variabel independen yang ketiga adalah PER memiliki nilai terendah -136,59; nilai tertingginya sebesar 496,5; dan nilai rata-rata sebesar 20,43. Variabel independen yang keempat adalah PBV memiliki nilai terendah 0,56; nilai tertingginya sebesar 6,07 ; dan nilai rata-rata sebesar 2,07. Variabel independen yang kelima adalah EPS memiliki nilai terendah -14,85; nilai tertingginya sebesar 930,1. Variabel independen yang keenam adalah NPL memiliki nilai terendah 0,28; nilai tertingginya sebesar 8,82; dan nilai rata-rata sebesar 2,27.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian selanjutnya adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk memenuhi asumsi-asumsi dalam regresi linier berganda. Adapun tahapan dalam uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menghindari terjadinya bias data sehingga data harus berdistribusi normal. Uji normalitas data menjadi syarat utama apakah data dapat diolah menggunakan regresi atau tidak. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *one-sample kolmogorov-smirnov test*. Nilai signifikansi harus diatas 0,05

atau 5% (Ghozali, 2011). Hasil pengujian uji normalitas terlihat pada tabel 4.3.

TABEL 4.3
HASIL UJI NORMALITAS

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.46974715
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.112
	Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		1.025
Asymp. Sig. (2-tailed)		.244

Sumber: Hasil Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS 16.0

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada pengujian terhadap 84 data didapatkan nilai signifikansi *one-sample kolmogorov-smirnov* test sebesar 1,025 sehingga data berdistribusi normal karena nilai signifikansi tersebut diatas dari 0,05 dan nilai Asymp. Sig sebesar 0,244 > 0,05 sehingga data penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian Multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel independen (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada dan tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai yang tidak mengandung multikolinieritas adalah nilai VIF < 10 atau nilai *Tolerance* > 0,10. Hasil uji multikolinieritas seperti terlihat dalam tabel 4.4.

TABEL 4.4
HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
CAR	.566	1.768	Non Multikolinieritas
DER	.601	1.665	Non Multikolinieritas
PER	.893	1.120	Non Multikolinieritas
PBV	.741	1.350	Non Multikolinieritas
EPS	.794	1.260	Non Multikolinieritas
NPL	.903	1.107	Non Multikolinieritas

Sumber: Hasil Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS 16.0

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan pada tabel 4.4 tampak bahwa semua nilai tolerance dari keenam variable independen lebih dari 0,1 nilai *Tolerance* dan nilai VIF dibawah 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variable independen dalam penelitian ini terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi dalam regresi dilakukan dengan melihat uji *Durbin Watson*. Data penelitian dikatakan bebas dari masalah autokorelasi apabila $DU \leq DW_{hitung} \leq 4-DU$. Hasil uji autokorelasi tampak dalam tabel 4.5.

TABEL 4.5
HASIL UJI AUTOKORELASI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.384 ^a	.147	.080	.31069	2.113

Sumber: Hasil Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS 16.0

Berdasarkan pengujian autokorelasi, dihasilkan bahwa nilai DW sebesar 2,113 dan nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel DU. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian (k) =6 dan jumlah data sebanyak 84 (n) sehingga diperoleh nilai tabel DU sebesar 1,800. Dari hasil tersebut, maka dapat dibandingkan bahwa DU dan DL yaitu $1,800 \leq 2,113 \leq 4-1,800$. Berdasarkan hasil perbandingan nilai *Durbin Watson* tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang digunakan bebas dari masalah autokorelasi dalam model regresi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011), pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual saat pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah terjadi homoskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dari tingkat signifikansi dapat menggunakan uji *Glejser*. Uji *Glejser* merupakan uji yang mengusulkan untuk meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Model regresi dapat dikatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas jika tingkat nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha yaitu 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas seperti terlihat dalam tabel 4.6.

TABEL 4.6
HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	-.113	.449		-.252	.801
CAR	.005	.018	.039	.266	.791
DER	.004	.025	.024	.168	.867
PER	-5.788E-5	.001	-.007	-.061	.951
PBV	.009	.050	.023	.178	.859
EPS	-5.795E-6	.000	-.002	-.020	.984
NPL	.002	.038	.008	.065	.948

Sumber: Hasil Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS 16.0

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas, untuk nilai signifikansi dari variabel independen didapat lebih besar dari nilai alpha yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

C. Hasil Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan menggunakan *software* SPSS 16.0. Berdasarkan hasil uji menggunakan perangkat ini diperoleh untuk nilai F (Simultan), nilai t (Parsial), dan nilai koefisien determinasi yang digambarkan pada tabel 4.7, tabel 4.8, dan tabel 4.9.

1. Uji Nilai F (Simultan)

TABEL 4.7
HASIL UJI NILAI F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1Regression	7.541	6	1.257	5.284	.000 ^a
Residual	18.315	77	.238		
Total	25.856	83			

Sumber: Hasil Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS 16.0

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Uji F digunakan untuk menguji keberartian pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa nilai F sebesar 5,284 dengan signifikansi 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $\text{sig F (0,000)} < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa penggabungan variabel CAR, DER, PER, PBV, EPS, dan NPL, secara bersama-sama berpengaruh terhadap *return* saham.

2. Uji Nilai t (Parsial)

Pengujian uji nilai t (Parsial) ini digunakan untuk mengetahui secara individu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil perhitungan pada tabel 4.8 dapat kita ketahui bahwa yang secara signifikan berpengaruh terhadap *return* saham sebagai variabel dependen adalah CAR, DER, dan PBV dengan masing-masing nilai konstanta (β_0) dari model regresi adalah -1,612 dan koefisien regresi (β) untuk variabel CAR, DER, dan PBV adalah $\beta_1 = 0,044$; $\beta_2 = 0,56$, dan $\beta_4 = 0,274$. Sedangkan variabel PER, EPS, dan NPL tidak berpengaruh terhadap *return* saham dengan koefisien regresi (β) untuk variabel PER, EPS, dan NPL adalah $\beta_3 = 0,107$; $\beta_5 = 0,446$, dan $\beta_6 = 0,160$. Berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi tersebut, maka hubungan variabel independen dengan variabel dependen dalam model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rit} = -1,612 + 0,044 \text{ CAR} + 0,56 \text{ DER} - 0,002 \text{ PER} + 0,274 \text{ PBV} \\ + 0,00 \text{ EPS} - 0,54 \text{ NPL} + e$$

Hasil model regresi tersebut menunjukkan arah pengaruh dari variabel independen yaitu CAR, DER dan PBV terhadap variabel dependen yaitu *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TABEL 4.8
HASIL KOEFISIEN REGRESI DAN UJI NILAI t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-1.612	.522		-3.090	.003	
CAR	.044	.018	.313	2.453	.016	Positif Signifikan
DER	.056	.026	.272	2.194	.031	Positif Signifikan
PER	-.002	.001	-.165	-1.630	.107	Tidak Signifikan
PBV	.274	.052	.592	5.316	.000	Positif Signifikan
EPS	.000	.000	-.082	-.766	.446	Tidak Signifikan
NPL	.054	.038	.143	1.418	.160	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS 16.0

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 4.8 pada uji nilai t untuk setiap variabel independen adalah sebagai berikut:

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Dari hasil pengujian untuk variabel CAR diperoleh nilai koefisien β sebesar 0,044 dengan arah koefisien positif dan tingkat signifikansi sebesar 0,016. Hasil tersebut menjelaskan bahwa CAR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis satu (H_1) dapat diterima.

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Dari hasil pengujian untuk variabel DER diperoleh nilai koefisien β sebesar 0,056 dengan arah koefisien positif dan tingkat signifikansi sebesar 0,031. Hasil tersebut menjelaskan bahwa DER memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan.. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis dua (H_2) diterima.

c. *Price Earning Ratio* (PER)

Dari hasil pengujian untuk variabel PER diperoleh nilai koefisien β sebesar -0,02 dengan arah koefisien negatif dan tingkat signifikansi sebesar 0,107. Hasil tersebut menjelaskan bahwa PER memiliki tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis tiga (H_3) ditolak.

d. *Price to Book Value* (PBV)

Dari hasil pengujian untuk variabel PBV diperoleh nilai koefisien β sebesar 0,274 dengan arah koefisien positif dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menjelaskan bahwa PBV memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis empat (H_3) diterima.

e. *Earning Per Share (EPS)*

Dari hasil pengujian untuk variabel EPS diperoleh nilai koefisien β sebesar 0,000 dengan arah koefisien positif dan tingkat signifikansi sebesar 0,446. Hasil tersebut menjelaskan bahwa EPS memiliki tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis lima (H_3) ditolak.

f. *Non Performing Loans (NPL)*

Dari hasil pengujian untuk variabel NPL diperoleh nilai koefisien β sebesar 0,054 dengan arah koefisien positif dan tingkat signifikansi sebesar 0,160. Hasil tersebut menjelaskan bahwa NPL memiliki tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis enam (H_3) ditolak.

3. Koefisien Determinasi

TABEL 4.9
HASIL KOEFISIEN DETERMINASI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.384 ^a	.147	.080	.31069	2.113

Sumber: Hasil Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS 16.0

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan tingginya derajat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil dalam tabel 4.9 didapatkan nilai koefisien determinasi

(*Adjusted R²*) sebesar 0,08 yang menunjukkan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 8%. Sedangkan sisanya sebesar 92% dijelaskan oleh variabel lain.

D. Pembahasan

1. Pengaruh CAR terhadap *return* saham

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menghitung perbandingan antara modal yang dimiliki perusahaan terhadap aktiva perusahaan yang memiliki risiko. Risiko dari aktiva seperti penyertaan modal untuk obligasi, kredit pihak ketiga penyertaan surat berharga, dll. Kecukupan modal perbankan pada tahun penelitian 2009 hingga tahun 2012 menunjukkan perbankan dalam kondisi yang sehat untuk mengatasi adanya risiko aktiva yang mungkin terjadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan. Hal tersebut menjelaskan bahwa nilai *Capital Adequacy Ratio* yang semakin tinggi menunjukkan perusahaan sedang mengalami pertumbuhan, dengan semakin tingginya struktur modal perusahaan perbankan.

Pertumbuhan perbankan yang mengalami *trend* positif ini memberikan sinyal dan informasi kepada investor untuk mengambil keputusan. Pertumbuhan perbankan ini direspon investor bahwa kondisi perbankan dapat memberikan keuntungan jika investor menginvestasikan modalnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suardana (2007) dan Khadaffi dan Syamni (2008) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap *return* saham. Rasio CAR sebagai dasar perusahaan perbankan dalam menjamin ketersediaan modal jika perusahaan mengalami defisit modal. Hasil ini memberikan sinyal positif untuk mengembangkan kinerja perbankan sehingga dapat meningkatkan permintaan atas saham yang beredar dan akhirnya akan terjadi peningkatan *return* saham. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniadi (2012) yang menyatakan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2. Pengaruh DER terhadap *return* saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas perusahaan yang membandingkan komposisi hutang perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Kegiatan operasional perbankan membutuhkan modal yang memadai. Modal yang digunakan diharapkan dapat mengembangkan kinerja perusahaan dan diharapkan pula perusahaan dapat tumbuh pesat seiring kinerja yang lebih baik. Perusahaan yang sedang berkembang dan tumbuh ini dapat dipastikan membutuhkan sumber pendanaan untuk mendanai operasional perusahaan. Perusahaan tersebut memerlukan tambahan dana operasional yang tidak mungkin dapat dipenuhi oleh perusahaan perbankan itu sendiri sehingga membutuhkan sumber pendanaan yang lain. Sumber pendanaan yang bagi perusahaan dapat ditambah diantaranya berasal dari hutang karena mempunyai kelebihan

diantaranya; 1) bunga mengurangi pajak sehingga biaya hutang rendah, 2) kreditur memperoleh *return* terbatas sehingga pemegang saham tidak perlu berbagi keuntungan ketika kondisi bisnis sedang maju, 3) kreditur tidak memiliki hak suara sehingga pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan penyertaan dana yang kecil (Susilowati, 2011).

Penerimaan dan penggunaan hutang yang bertambah tersebut terlihat dari naiknya nilai proksi DER. Pada nilai DER yang meningkat yang didapat dari laba sebelum bunga dan pajak akan menghasilkan laba per saham yang semakin besar. Jika laba per saham meningkat, maka akan berdampak pada meningkatkannya harga saham dan harga saham naik memberikan informasi kinerja perusahaan yang semakin meningkat. Meningkatnya harga saham akan menarik investor menanamkan modalnya yang berharap *return* saham juga meningkat.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika (2006) dan Nugroho (2009) dimana DER berpengaruh terhadap *return* saham. Indikator masuknya modal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan atas nilai perusahaan yang dapat dilihat melalui harga saham yang semakin melonjak naik. Kenaikan harga saham ini dapat memberikan stimulus positif pada peningkatan *return* saham perusahaan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Absari dkk (2012) yang menyatakan DER tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

3. Pengaruh PER terhadap *return* saham

Price Earning Ratio merupakan rasio yang digunakan bagi investor dalam menganalisis keuntungan dimasa yang akan datang. PER memberikan gambaran tingkat pengembalian atas investasi yang telah dilakukan. Nilai PER pada perusahaan sejenis akan lebih mudah untuk diperbandingkan sesuai dengan periode pengamatannya. Bagi investor, nilai PER akan memberikan informasi tentang kewajaran harga saham pada tanggal neraca selama beberapa periode. Jika nilai PER terlalu tinggi maka tingkat laba yang diharapkan investor menjadi berkurang. Nilai PER yang tinggi pula akan menyebabkan tingkat pengembalian investasi melambat. Melambatnya pengembalian investasi memberikan sinyal negatif bagi investor. Pada penelitian ini didapatkan hasil untuk arah koefisien negatif yang sejalan dengan hipotesis namun tidak didukung oleh nilai signifikansinya. Rata-rata PER dari 84 data saham perusahaan mengindikasikan bahwa harga saham tergolong tinggi dibandingkan dengan laba perusahaan yang digunakan sebagai dasar penentuan keputusan sehingga investor tidak berminat untuk menginvestasikan modalnya. Hal ini memberikan informasi yang kurang nyaman bagi investor dan perusahaan itu sendiri. Investor akan memantau kenaikan dan penurunan nilai PER agar tepat dalam mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham yang telah dimiliki. Ketika nilai PER berada pada posisi tinggi, investor akan melakukan aksi penjualan dan sebaliknya jika nilai PER rendah, investor akan membeli saham sehingga mereka dapat memperoleh keuntungan maksimal. Hasil penelitian ini

menjelaskan bahwa PER memiliki tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan. Dengan demikian, semakin rendah nilai PER maka semakin tinggi nilai *return* saham dan jika nilai PER semakin tinggi maka *return* saham akan semakin rendah tetap akan diterima oleh investor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliaty (2006) dan Padan (2012) namun penelitian dengan hasil berbeda didapatkan Malintan (2012) yang menyatakan PER berpengaruh positif terhadap *return* saham.

4. Pengaruh PBV terhadap *return* saham

Price to Book Value (PBV) menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Rasio ini membandingkan nilai pasar suatu saham terhadap nilai buku sahamnya sendiri sehingga investor dapat menilai dan mengukur tingkat harga saham. Tingkat harga saham tersebut dapat dibagi atas *overvalued*, normal, ataukah *undervalued*. Harga saham dikatakan *undervalued* jika nilai PBV mengalami penurunan dan disaat inilah bagi investor sangat baik untuk memutuskan investasi jangka panjang. Disisi lain dengan rendahnya nilai PBV memberikan sinyal bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan. Jika posisi harga pasar saham diatas nilai perusahaan maka respon pasar terlalu berlebihan dan hal ini menjadi kerugian bagi investor karena adanya kesalahan persepsi atas kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa PBV memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan. Bagi investor, semakin tinggi harga saham terhadap nilai bukunya maka menjadikan kepercayaan tersendiri dalam menilai prospek perusahaan untuk memberikan keuntungan atas pengembalian saham dimasa yang akan datang. Keuntungan investor didapatkan setelah mengetahui adanya pertumbuhan perusahaan perbankan dari kurun waktu 2009 hingga 2012 dilihat dari pertumbuhan laba perusahaan. Laba perusahaan ini memberikan sinyal positif untuk kenaikan harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham perusahaan akan berdampak pada kenaikan *return* saham. Kenaikan *return* ini yang diharapkan investor sebagai imbal hasil penanaman modalnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Nathaniel (2007), dan Padan (2012) yang menyatakan PBV berpengaruh terhadap *return* saham namun berbanding terbalik pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliaty (2006) yang menyatakan PBV tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

5. Pengaruh EPS terhadap *return* saham

Earning Per Share (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih perusahaan terhadap jumlah saham yang beredar. EPS merupakan proksi yang banyak digunakan para investor dalam menilai kinerja perusahaan. Nilai EPS memberikan informasi jumlah laba yang akan diberikan sebagai bagian imbal hasil kepada investor per lembar saham yang

dimiliki. Pada saat EPS mengalami kenaikan maka menjadi sinyal positif bagi investor untuk membeli saham namun sebaliknya jika nilai EPS mengalami penurunan maka investor akan menjual sahamnya. Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa EPS sebagai tingkat imbal hasil tidak dapat memenuhi harapan dari investor. Laba bersih sebagai acuan untuk menilai pertumbuhan perusahaan tidak mampu menjadi acuan keberhasilan kinerja perusahaan. Hal ini dapat didukung dengan adanya naik turun nilai laba bersih perusahaan perbankan yang terjadi dari kurun waktu 2009 hingga tahun 2012 dan dari informasi nilai PER didapatkan data bahwa nilai harga saham perusahaan perbankan yang tinggi menyebabkan pengembalian yang melambat sehingga menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya sehingga nilai EPS tidak mempengaruhi harga saham di bursa efek dan akhirnya berdampak pada *return* saham yang ingin diharapkan. Bagi investor, semakin tinggi atau rendah nilai EPS tetap akan diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nathaniel (2007) yang menyatakan EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham namun berbanding terbalik pada penelitian yang dilakukan oleh Indriana (2009) dan Absari dkk (2012) yang menyatakan EPS berpengaruh terhadap *return* saham.

6. Pengaruh NPL terhadap *return* saham

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio perbandingan antara total NPL terhadap total kredit yang diberikan. Variabel NPL digunakan untuk menganalisis performa kredit yang disalurkan perbankan pada pihak ketiga. Jika kualitas kredit buruk maka akan terjadi risiko gagal bayar yang tinggi. Hal ini menyebabkan bank harus menanggung kerugian atas kegiatan operasionalnya dan menyebabkan adanya penurunan laba. Penurunan laba perusahaan akan menjadi sebuah informasi negatif bagi investor. Investor akan berpikir ulang jika nilai gagal bayar semakin tinggi. Jika NPL berada pada level dibawah 5% sesuai dengan peraturan Bank Indonesia maka perbankan dikatakan mampu mengatasi kredit macetnya dan penyaluran kredit dapat berjalan dengan lancar. Hal ini menjadikan informasi bagus bagi investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa NPL berkoefisien positif namun hasilnya tidak signifikan dan dapat disimpulkan NPL tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan. Penelitian ini memiliki koefisien positif berarti perusahaan mampu mengatasi gagal bayar dari risiko penyaluran kreditnya. Namun NPL tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa para investor tidak memandang NPL perusahaan perbankan sebagai acuan memutuskan investasi. Investor juga mengetahui tentang pertumbuhan perusahaan perbankan yang terus meningkat dan signifikan. Informasi pertumbuhan ini yang menjadikan

dasar pengambilan keputusan berinvestasi. Bagi investor, semakin tinggi atau rendah nilai NPL sesuai penelitian ini tetap akan diterima.

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dianasari (2012) yang menunjukkan NPL tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan. Sekalipun hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh secara parsial NPL namun pihak bank harus tetap memperhatikan nilai NPL yang terjadi dan menjaga level NPL dibawah 5% sesuai peraturan Bank Indonesia sehingga risiko gagal bayar atas kredit bermasalah dapat ditekan pada level terendahnya. Namun hasil berbeda didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Zulbetti (2010) yang menyatakan NPL berpengaruh terhadap *return* saham.